

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Media sosial atau yang lebih dikenal dengan medsos saat ini bukan menjadi hal yang baru dan telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat *modern*. Media sosial merupakan situs yang memungkinkan setiap individu untuk membuat *web page* pribadi, kemudian berhubungan dengan sesama pengguna media sosial lainnya untuk berbagi informasi, dan berkomunikasi (Tarigan, Tritjahjo & Sapto, 2019). Teknologi yang digunakan dalam media sosial meliputi situs jejaring sosial antara lain *facebook, YouTube, Twitter, Instagram, Tinder* dan lain sebagainya. Kemajuan teknologi ini membuat media sosial seketika menjadi alat untuk mengekspresikan diri. Lebih lanjut banyak para ahli yang memiliki pendapat mengenai media sosial, salah satunya Garrett (Rustiana, 2018) yang mendefinisikan media sosial sebagai suatu alat, jasa dan komunikasi yang memfasilitasi hubungan antara individu yang memiliki kepentingan dan ketertarikan satu sama lainnya.

Menurut data yang dirilis oleh *WeareSocial* dan *Hootsuite* (Ramadhan, 2020) tentang *landscape digital* dunia, data tahun 2020 mengungkapkan beberapa hal menarik terkait perkembangan dunia digital, termasuk data tentang perkembangan media sosial di Indonesia. Adapun pengguna internet dan media sosial di Indonesia telah mencapai angka 2,5 milyar orang, angka ini menunjukkan bahwa pengguna media sosial di Indonesia telah mencapai angka lebih dari 56 % atau 4,3 milyar jumlah penduduk yang terletak di Asia Pasifik atau lebih dari

separuh populasi di wilayah Asia Pasifik. Lebih lanjut Ramadhan (2020) membahas Indonesia berada di peringkat ketiga dan dari 64 % penduduk Indonesia yang sudah mengakses internet, dengan durasi rata-rata hampir 8 jam.

Tidak bisa dipungkiri, media sosial memiliki banyak sekali dampak positif yang membantu individu untuk tetap terkoneksi satu sama lain. Pengguna media sosial dapat mempergunakan informasi yang bermanfaat dari situs-situs jejaring sosial. Iman (2020) menyatakan beberapa alasan lain mengapa media sosial begitu digemari adalah sebagai ruang obrolan yang memungkinkan individu saling berkomunikasi dan menjalin hubungan yang komunikatif dengan individu lain yang sulit ditemui secara fisik, media sosial dapat dipergunakan untuk mencari tahu dan memantau (*stalk*) beberapa hal yang membuat individu penasaran, baik terhadap orang yang disukai ataupun dibenci, tempat untuk menunjukkan eksistensi, dimana individu berusaha menunjukkan dirinya melalui unggahan-unggahan yang berupa *swaphoto* agar dilihat dan dikagumi oleh para pengguna media sosial lain. Selain itu juga banyak dimanfaatkan untuk memperlihatkan sisi emosional para penggunanya, mulai dari kondisi saat sedang senang, sedih, dan marah sekalipun.

Dampak positif media sosial juga diiringi oleh dampak negatif yang tidak dapat dikatakan sedikit. Siddiqui dan Singh (dalam Rustiana, 2018) menyatakan bahwa salah satu dampak *negative* media sosial adalah terbukanya jalur komunikasi sehingga memunculkan kesempatan untuk perselingkuhan bagi pengguna media sosial yang sudah berkomitmen dalam ikatan pernikahan bahkan mengarah pada perceraian. Menurut catatan Pengadilan Agama Karawang tahun 2019 menunjukkan bahwa angka perceraian karena perselingkuhan melalui media sosial di bulan

Januari-Agustus 2019 mencapai 2500 kasus dan 60% alasan yang disebutkan dalam talak dan gugatan cerai adalah perselingkuhan melalui media sosial (Winarsih, 2019). Lebih lanjut, Abdul Hakim selaku panitera hukum Pengadilan Agama Karawang menyebutkan bahwa angka perceraian dari Januari hingga Maret 2020 tercatat 648 pasangan, adapun salah satu pemicu dari banyaknya perceraian tersebut adalah media sosial seperti WA dan media sosial lainnya (Raka, 2020)

Prianto (Khumairoh & Undarwati, 2015) menyatakan bahwa berbagai hal yang dianggap sebagai penyebab perceraian seperti ekonomi, poligami, pertengkaran yang terus menerus, kekerasan dalam rumah tangga maupun perselingkuhan, hanyalah pemicu. Penyebab perceraian yang paling dasar adalah komitmen antar masing-masing pasangan. Komitmen pernikahan (dalam *psychological terms* dikenal sebagai *marital commitment*) adalah salah satu indikator pernikahan yang stabil (Weigel, Bennett & Ballard-Reisch dalam Maharti & Mansoer 2015).

Johnson dkk (Khumairoh & Undarwati, 2015) mendefinisikan *marital commitment* sebagai keinginan suami dan istri untuk tetap mempertahankan pernikahan, baik di masa sulit maupun senang, merasa secara moral harus bertahan, dan merasa terbatas agar tetap berada dalam pernikahan. Pasangan dengan *marital commitment* yang tinggi memiliki peluang yang lebih besar untuk mempertahankan pernikahan. Terdapat tiga tipe komitmen yang berbeda, yaitu komitmen personal, komitmen moral dan komitmen struktural yang memiliki komponen yang berbeda, serta konsekuensi kognitif, emosi dan tingkah laku yang berbeda.

Johnson, Caughlin dan Huston (Maharti & Mansoer, 2015) menjelaskan bahwa komitmen personal mengacu pada keinginan dari dalam diri individu untuk bertahan dalam hubungan pernikahannya, tipe komitmen ini terdiri dari komponen *love* (cinta), *marital satisfaction* (kepuasan pernikahan), dan *couple identity* (identitas pasangan). Komitmen moral adalah komitmen individu yang secara moral merasa memiliki kewajiban untuk melanjutkan hubungannya, tipe komitmen moral ini terdiri dari tiga komponen yaitu *divorce attitude* (sikap bercerai), *partner contract* (kontrak mitra), dan *consistency values* (nilai konsistensi). Komitmen struktural adalah komitmen yang berfokus pada perasaan individu untuk bertahan dalam hubungan pernikahan karena adanya paksaan untuk tetap mempertahankan hubungan. Komitmen struktural bersifat memaksa individu untuk mempertahankan hubungan tanpa adanya unsur komitmen personal sama sekali. Komitmen struktural terbentuk akibat adanya penghalang dari luar atau dalam individu yang membuat individu enggan meninggalkan hubungan pernikahan. Komitmen struktural memiliki empat komponen, yaitu *alternatives* (alternatif), *social pressure* (tekanan sosial), *terminations procedures* (prosedur perpisahan), dan *irretrievable investments* (investasi yang tidak dapat diambil kembali).

Individu dapat dikatakan memiliki *marital commitment* yang tinggi apabila memiliki nilai yang tinggi pada tiga tipe *marital commitment* (personal, moral & struktural). Individu yang memiliki *marital commitment* yang tinggi memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk bertahan dalam pernikahannya (Khumairoh & Undarwati, 2015). Seberapa besar individu berkomitmen pada pernikahannya akan berbeda dari satu individu dengan individu lainnya. Johnson dkk (Khumairoh

dan Undarwati, 2015) menyatakan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *marital commitment* salah satunya adalah *attachment style* yang dimiliki oleh masing-masing individu dalam hubungan pernikahan. Bagaimana cara individu menjalin hubungan dengan rasa aman pada pasangannya akan sangat berpengaruh pada *marital commitment*.

Hazan dan shaver (Margaretha & Trifiani, 2012) mendefinisikan *attachment style* sebagai suatu hubungan kelekatan individu dengan figur *attachment* nya (dalam hal ini adalah pasangannya). *Attachment* (kelekatan) adalah ikatan emosioal yang kuat antara dua orang. Istilah *Attachment* untuk pertama kalinya dikemukakan oleh Psikolog dari Inggris bernama John Bowlby, dimana Bowlby mengatakan bahwa *attachment* adalah ikatan emosional yang dibentuk seorang individu dengan orang lain yang bersifat spesifik, mengikat mereka di dalam suatu hubungan atau kelekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu. Selain itu *attachment* juga suatu bentuk hubungan emosional yang didukung oleh tingkah laku lekat (*Attachment behavior*) (Santrock, 2015)

Sejalan dengan pernyataan Hazan dan Shaver, Baron & Byrne (2015) meyakini bahwa *attachment style* merupakan derajat akan pengalaman rasa aman dalam hubungan antar pribadi. *Attachment style* akan mempengaruhi cara individu berhubungan dengan orang lain, termasuk pasangannya. Individu-individu yang memiliki *attachment style* yang berbeda akan cenderung memiliki cara berfikir, merasakan dan bertindak yang spesifik dalam hubungan pernikahannya. Hazan dan Shaver (Margaretha & Trifiani, 2012) membagi tiga tipe *attachment style*, yaitu: *secure attachment style*, dimana individu yang tidak takut untuk menjalin hubungan

dengan orang lain, ramah, dapat mempercayai orang lain, nyaman bila harus tergantung pada orang lain dan memiliki orang-orang yang tergantung padanya. Tipe *attachment style* selanjutnya *anxious attachment style* dimana individu yang menjalin hubungan dengan orang lain atas dasar keinginan untuk menguasai, cenderung terobsesi dalam menjalin hubungan, penuh kecurigaan dan takut akan dikhianati. Dan *attachment style* yang terakhir adalah *avoidant attachment style* yaitu individu yang tidak nyaman bila harus menjalin hubungan kedekatan dengan orang lain, tidak mudah percaya, dan takut dengan keintiman.

Baron dan Byrne (2015) menyatakan bahwa individu dengan *secure attachment style* akan cenderung memiliki hubungan yang bertahan lama dan memiliki *marital commitment* yang tinggi dibandingkan dengan individu yang memiliki *attachment style anxious dan avoidant*. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hazan dan Shaver (Baron & Byrne, 2015) yang menyatakan bahwa individu dengan *secure attachment style* akan memiliki hubungan yang dapat bertahan setidaknya selama sepuluh tahun, sementara *avoidant attachment style* hanya enam tahun dan *anxious attachment style* lima tahun.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Khumairoh dan Undarwati (2015) menyatakan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara *secure attachment* dengan *marital commitment*, terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara *anxious dan avoidant attachment style* dengan *marital commitment*. Sejalan dengan hasil penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Latifa (2015) menyatakan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara *secure attachment style* dengan

ekspresi emosi yang ditampilkan individu terhadap pasangannya dalam hubungan pernikahan.

Studi pendahuluan telah dilakukan peneliti guna mendukung penelitian ini. Peneliti melakukan wawancara kepada 5 pasangan dewasa yang mengajukan gugatan perceraian di Pengadilan Agama Karawang. Alasan mengajukan gugatan perceraian tersebut adalah perselingkuhan melalui media sosial dan pertengkaran yang terus menerus. Hasil wawancara yang didapatkan bahwa 3 dari 5 pasangan dapat mempertahankan pernikahan, sedangkan 2 pasangan lainnya tidak dapat mempertahankan pernikahannya.

Pada pasangan yang tidak dapat mempertahankan ikatan pernikahannya diketahui bahwa ikatan emosional yang mereka miliki sebagai pasangan tidaklah ideal. Adapun pola pasangan ini dalam menghadapi masalah cenderung pasif, bahkan menghindar dalam menyelesaikan masalah. Rasa tidak percaya pada pasangan, kecurigaan yang seringkali tidak tersampaikan, kecemasan yang berlebihan sehingga berusaha mengontrol keseharian pasangan, rasa rendah diri dan rasa ketakutan kehilangan yang berlebihan menjadi pemicu dari pertengkaran yang terus menerus terjadi, sehingga kedua pasangan ini lebih banyak berinteraksi dengan orang-orang yang ditemui di media sosial daripada dengan pasangannya sendiri. Dari hasil wawancara dengan pasangan yang tidak mempertahankan rumah tangganya, kedua pasangan tersebut memiliki kecenderungan menampilkan karakteristik *avoidat attachment style* (gaya kelekatan menghindar) yang ditandai dengan menghindari masalah, respon yang pasif dan kecurigaan yang tidak tersampaikan, serta *anxious attachment style* (gaya kelekatan cemas) yang ditandai

dengan kecemasan yang berlebihan, rasa rendah diri, dan takut kehilangan yang berlebihan.

Hasil wawancara dengan 3 pasangan lain menunjukkan hal yang sebaliknya. Tiga pasangan ini memutuskan untuk rujuk atau kembali menjalani ikatan pernikahan karena berusaha untuk menjaga *marital commitment* yang selama ini telah dijalani. Walaupun perselingkuhan melalui media sosial telah terjadi dan pernah mengalami pertengkaran yang terus menerus, ketiga pasangan ini memiliki tingkat kepercayaan yang lebih baik pada pasangannya. Rasa percaya akan berubah, mampu menyampaikan apa yang dirasakan dan apa yang diinginkan pasangan, dan tidak takut untuk melibatkan keluarga sebagai penengah ketika dalam masalah adalah hal-hal yang membuat tiga pasangan ini mempertahankan *marital commitmentnya*. Dari hasil wawancara dengan ketiga pasangan yang mempertahankan rumah tangga menampilkan kecenderungan karakteristik *secure attachment style* (gaya kelekatan aman).

Berdasarkan fenomena dan uraian yang telah dipaparkan, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian mengenai pengaruh *attachment style* terhadap *marital commitment* pada pasangan dewasa pengguna media sosial di Karawang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Apakah terdapat pengaruh *attachment style* terhadap *marital commitment* pada pasangan dewasa pengguna media sosial di Karawang?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *attachment style* terhadap *marital commitment* pada pasangan dewasa pengguna media sosial di Karawang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi ilmiah yang dapat digunakan sebagai dasar bagi penelitian selanjutnya dan sebagai dasar pengembangan teori mengenai *attachment style* dan *marital commitment*.

2. Manfaat Praktis

Responden penelitian ini akan mendapatkan manfaat berupa informasi, dan saran terkait dengan *attachment style* terhadap *marital commitment* pada pengguna media sosial yang berguna bagi para individu dewasa untuk mengembangkan diri kearah yang positif.